

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sistem yang terorganisir mempertemukan antara penjual dan pembeli surat berharga (sekuritas) baik secara langsung maupun tidak langsung Hadi (2015: 5). Pasar modal atau sering disebut Bursa Efek Indonesia dapat memberikan jaminan keamanan bagi para investor yang menanamkan modalnya di berbagai jenis perusahaan yang telah terdaftar. Banyak jenis perusahaan yang ada di pasar modal yang dapat dijadikan pilihan investor untuk menanamkan aset atau modalnya, salah satunya adalah perusahaan makanan dan minuman.

Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu kategori sub sektor industri di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini bergerak dibidang pembuatan produk makanan dan minuman kemudian dijual guna memperoleh keuntungan. Industri makanan dan minuman masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Para investor yang menanamkan modalnya di dalam saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, tentu mereka mempunyai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk memperoleh keuntungan *return* saham yang sebesar-besarnya dengan risiko yang minim. Menurut Hadi (2015: 314) *Return* (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh

pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Menurut Sekar (2016) *Return* saham menjadi salah satu faktor yang memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya serta menjadi imbalan atas keberanian para investor dalam menanggung atau menghadapi risiko yang didapat atas investasi yang telah dilakukan.

*Return* saham diperoleh apabila harga jual saham mengalami peningkatan/penurunan dari harga beli saham tersebut. Investor dapat memperoleh imbal hasil/*return* saham yang maksimal apabila investor tersebut memilih saham pada perusahaan yang tepat. Sebelum melakukan investasi, investor dapat melakukan analisa laporan keuangan dengan memperhatikan rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *Price Earning Ratio* (PER) agar investor mengetahui bagaimana tingkat *return* dari saham yang dibelinya.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) (Hanafi dan Halim, 2007: 83). Semakin besar ROE maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba yang optimal. Laba yang optimal sebuah perusahaan dapat menarik minat investor untuk membeli sahamnya, sehingga harga saham perusahaan terus

meningkat dan berdampak pula pada peningkatan *return* saham yang akan diperoleh investor.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, sebaliknya apabila jumlah *aktiva* tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah utangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable* (Sunyoto, 2014: 289). Rasio solvabilitas atau *leverage* ini dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Semakin rendah DER maka semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, dan jika DER semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko dan beban kewajiban yang akan ditanggung perusahaan. Investor pada umumnya tidak tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi. Menurunnya jumlah investor akan mengakibatkan harga saham sebuah perusahaan menjadi rendah, sehingga dapat berdampak pada penurunan *return* saham perusahaan.

*Current Ratio* (CR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Tingkat *current ratio* tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas utang jangka pendek, tetapi apabila terlalu tinggi berakibat pada modal kerja yang tidak efisien (Danang Sunyoto, 2014: 280). Tingkat *current ratio* yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga permintaan saham yang tinggi dapat menaikkan harga

saham dan berdampak pada peningkatan *return* saham yang akan diperoleh investor.

*Quick ratio* (QR) disebut juga *acid test ratio*, ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. *Quick ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataannya persediaan lebih likuid daripada piutang (Sunyoto, 2014: 282).

Menurut Solihin (2014: 233) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban utang jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar, tanpa harus menjual persediaan (*inventory*) sebagai salah satu bagian dari aset lancar. Semakin tinggi *quick rasio* sebuah perusahaan maka semakin baik kualitas perusahaan dimata investor. Hal ini akan mampu meningkatkan *return* saham perusahaan.

*Price Earning Ratio* (PER) ini mengukur jumlah uang yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi P/E ratio yang dimiliki perusahaan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa investor berani membayar setiap rupiah laba (*earning*) perusahaan dengan jumlah uang beredar (Solihin, 2014: 234). PER yang tinggi akan menarik minat investor

untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut, namun menurut Hanafi dan Halim (2007: 85) dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil begitu pula *return* saham perusahaan.

Gabungan industri makanan dan minuman seluruh Indonesia (GAPMMI) memproyeksikan, tahun 2018 ini, industri makanan dan minuman tumbuh lebih dari 10% atau lebih tinggi dari tahun 2017 lalu. Beberapa pendorong tumbuh pesatnya industri makanan dan minuman ini, antara lain, terbitnya kebijakan deregulasi yang memudahkan pasokan bahan baku. Misalnya, terbitnya Peraturan Menteri Pertanian No 38/2017 mengenai rekomendasi impor produk hortikultura dan Peraturan Menteri Perdagangan No 91/2017 tentang ketentuan *impor* produk kehutanan yang memberikan kemudahan bagi pelaku industri untuk memperoleh impor bahan baku produksi dan kemasan.

Tahun 2018 adalah tahun politik dimana umumnya uang beredar akan meningkat dan diharapkan dapat pula mendongkrak konsumsi makanan dan minuman. Data kementerian perindustrian mencatat, industri makanan dan minuman menyumbang 34,95% dari produk domestik bruto (PDB) non-migas pada triwulan III 2017, atau meningkat 4% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, hal ini sekaligus menjadi kontributor PDB industri tertinggi dibanding sektor lainnya. Investasi pada penanaman modal dalam negeri (PMDN) industri makanan dan minuman mencapai Rp27,92 Triliun pada triwulan III 2017 atau

meningkat 16,3% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sementara untuk penanaman modal asing (PMA) mencapai US\$ 1,46 miliar (kontan news, 2018).

Para investor yang membeli saham di perusahaan makanan dan minuman terus meningkat sehingga diharapkan investor dapat melakukan penilaian menggunakan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, *current ratio (CR)*, *quick ratio (QR)*, dan *price earning ratio (PER)* untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya sehingga dapat memperkirakan perusahaan-perusahaan mana saja yang akan menghasilkan *return* yang tinggi.

Penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *return* saham hasilnya masih kontradiksi. Penelitian yang dilakukan Hidayat dkk (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2017) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dosen STIE (2017) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang menganalisis hubungan antara rasio solvabilitas dan *return* saham juga masih terdapat kontradiksi. Penelitian yang dilakukan Dwikirana (2016) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wasih dkk (2018) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun hal ini

tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian dari Hidayat dkk (2018) yang berjudul “pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham” dengan menambah variabel *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) dan *Price Earning Ratio* (PER) yang sesuai saran yang diberikan. Peneliti meneliti lebih lanjut penelitian tersebut dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”.

## 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai:

1. Penelitian dilakukan pada Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Karena data-data yang ada di periode 2013-2017 merupakan data terbaru yang dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Penelitian berfokus pada Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return* Saham. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut pengaruh variabel Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Return* Saham dengan menambahkan variabel *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) dan *Price Earning Ratio* (PER).

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Return Saham*?
2. Apakah Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*?
4. Apakah *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*?
5. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Return Saham*.
2. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap *Return Saham*.
3. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*.
4. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap *Return Saham*.
5. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*.



## 1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Perusahaan.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan *return* saham berdasarkan Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan *Price Earning Ratio* (PER).

2. Peneliti.

Peneliti memperoleh wawasan tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*.

3. Pembaca dan investor.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca dan investor mengenai Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* agar dapat berinvestasi dengan baik.

